

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Untuk mencapai tujuan perusahaan yang dikehendaki, perusahaan harus menjalankan fungsi-fungsi perusahaan tersebut meliputi fungsi keuangan, fungsi pemasaran, fungsi sumber daya manusia dan fungsi operasional keempat fungsi tersebut memiliki peran sendiri dalam perusahaan dan pelaksanaannya saling berkaitan, (Harjito dan Martono, 2018:4-6).

Manajemen keuangan (*financial management*), atau dalam literatur lain disebut pembelanjaan, adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan (pengelolaan) mengenai bagaimana memperoleh aset, mendanai aset dan mengelola aset untuk mencapai tujuan perusahaan.

2. Fungsi Manajemen Keuangan

Berdasarkan definisi tersebut ada 3 (tiga) fungsi utama dalam manajemen keuangan, yaitu:

a. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Investasi diartikan sebagai penanaman modal perusahaan. Penanaman modal dapat dilakukan pada aktiva riil ataupun aktiva finansial. Aktiva riil merupakan aktiva yang bersifat fisik atau dapat dilihat jelas secara fisik, misalnya persediaan barang, gedung, tanah dan bangunan. Sedangkan aktiva finansial merupakan aktiva berupa

surat-surat berharga seperti saham dan obligasi. Aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan akan digunakan dalam operasinya untuk mencapai tujuan perusahaan.

b. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Apabila keputusan investasi berkenaan dengan unsur-unsur neraca yang berdiri di sisi aktiva, maka keputusan pendanaan akan mempelajari sumber-sumber dana yang berada di sisi pasiva. Keputusan pendanaan menyangkut beberapa hal. Pertama, keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Kedua, penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum.

c. Keputusan Pengelolaan Aset (*Assets Manajemen Decision*)

Kita sering mendengar suatu ungkapan yang berbunyi “lebih mudah membangun daripada memelihara”. Ungkapan ini hampir berlaku bagi semua orang yang memiliki suatu aset (aktiva). Apabila aset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka aset-aset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien.

B. Konsep Modal Kerja

1. Pengertian Modal Kerja

Perusahaan dalam operasinya, selalu membutuhkan dana harian misalnya untuk membeli bahan mentah, membayar gaji karyawan,

membayar rekening listrik, membayar biaya transportasi, membayar hutang dan sebagainya. Dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk kedalam perusahaan dan dipergunakan kembali oleh perusaha untuk membiayai operasi selanjutnya. Menurut Sutrisno (2009:35) dalam Murniati, (2016:35), modal kerja adalah salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan, karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk menjalankan aktivitasnya. Menurut Weston dan Copeland (1996) dalam Wardiyah, (2017:185), menjelaskan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar. Selanjutnya Harjito dan Martono (2018:74) modal kerja adalah elemen-elemen aktiva lancar dan elemen-elemen hutang lancar. Berdasarkan pengertian modal kerja diatas, dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah dana yang harus selalu ada dalam suatu perusahaan atau suatu badan usaha yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Wardiyah, (2017:186), ada tiga konsep dasar atau definisi modal kerja yang umum dipergunakan, yaitu: konsep kuantitatif, konsep kualitatif, dan konsep fungsional.

a. Konsep kuantitatif

Konsep ini menitikberatkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana yang

tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini modal kerja adalah jumlah aktiva lancar. Konsep ini tidak mementingkan kualitas dari modal kerja, apakah modal kerja dibiayai oleh pemilik, utang jangka pendek, sehingga dengan modal kerja yang besar tidak dapat mencerminkan tingkat keamanan para kreditor jangka pendek yang besar juga. Bahkan menurut konsep ini, dengan adanya modal kerja yang besar tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang, serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan yang bersangkutan.

b. Konsep kualitatif

Konsep ini menitikberatkan pada kualitas modal kerja. Pengertian modal kerja dalam konsep ini adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar. Defenisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancar dan menunjukkan pula tingkat keamanan bagi para kreditor jangka pendek, serta menjamin kelangsungan operasi pada masa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan lainnya.

c. Konsep fungsional

Konsep ini menitikberatkan pada fungsi dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana yang dimiliki oleh perusahaan sepenuhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba, ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau

menghasilkan laba pada masa yang akan datang. Misalnya, bangunan, pabrik, alat-alat kantor, dan aktiva tetap lainnya.

2. Jenis Modal Kerja

Menurut Riyanto (1998:61) dalam Harjito dan Martono (2018:77) menggolongkan modal kerja menjadi 2 jenis, yaitu:

- a. Modal kerja permanen (*permanent working capital*), yaitu modal kerja yang harus selalu ada dalam perusahaan untuk dapat menjalankan kegiatan usaha. Modal kerja permanen terbagi menjadi dua:
 - 1) Modal kerja primer (*primary working capital*), yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - 2) Modal kerja normal (*Normal working capital*), yaitu sejumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
- b. Modal kerja variabel (*variable working capital*), adalah modal kerja yang dibutuhkan saat-saat tertentu dengan jumlah yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dalam satu periode. Modal kerja variabel dapat dibedakan:
 - 1) Modal kerja musiman (*seasonal working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan musim.
 - 2) Modal kerja siklis (*cylical working capital*), yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.

- 3) Modal kerja darurat (*emergency working capital*), yaitu modal kerja yang berubah-ubah karena keadaan yang darurat atau mendadak yang tidak dapat diketahui atau diramalkan terlebih dahulu yang penyebabnya tidak diketahui sebelumnya (misalnya kebakaran, banjir, gempa bumi, buruh mogok dan sebagainya).

3. Pentingnya Modal Kerja

Menurut Kasmir, (2016:252), modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Disamping itu, manajemen modal kerja juga memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Oleh karena itu setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya, agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Kemudian dengan terpenuhi modal kerja, perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya. Perusahaan dalam kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target yang laba yang diinginkan. Kecukupan modal kerja juga merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen. Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup, agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan kritis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangannya. Adanya beberapa alasan yang mendasari pentingnya modal kerja yaitu:

- a. Manajer keuangan dan anggotanya perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja.

- b. Untuk perusahaan kecil, hutang jangka pendek adalah sumber utama bagi pendanaan eksternal. Perusahaan ini tidak memiliki akses pada pasar modal untuk pendanaan jangka panjangnya.
- c. Keputusan modal kerja berdampak langsung terhadap tingkat rasio, laba, dan harga saham perusahaan.
- d. Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan dana untuk membelanjai aktiva lancar.

4. Penentuan Kebutuhan Modal Kerja

Metode yang digunakan untuk menentukan besarnya kebutuhan modal kerja. Besarnya modal kerja yang bersifat permanen maupun variabel perlu ditentukan dengan baik agar efektif dan efisien. Penggunaan modal kerja yang tidak direncanakan dengan baik mengakibatkan modal kerja yang ada tidak digunakan sesuai dengan kebijakan yang ada. Untuk menentukan jumlah kebutuhan modal kerja dapat menggunakan metode keterikatan dana, dan metode perputaran modal kerja.

a. Metode keterikatan dana

Untuk menentukan kebutuhan modal kerja ini, maka perlu diketahui dua faktor yang mempengaruhinya yaitu, periode terikatnya modal kerja dan pengeluaran kas setiap hari. Periode terikatnya modal kerja merupakan waktu yang diperlukan mulai dari kas yang ditanamkan pada komponen-komponen atau elemen-elemen modal kerja sampai menjadi kas kembali, yang meliputi jangka waktu pemberian kredit.

b. Metode perputaran modal kerja

Berdasarkan metode ini besarnya kebutuhan modal kerja ditentukan oleh perputaran dari komponen-komponen modal kerja yaitu perputaran kas, piutang dan persediaan modal kerja

C. Perputaran Modal Kerja

Menurut kasmir, (2016:182), Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini, mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil. Kebutuhan modal kerja ditentukan oleh perputaran dan komponen-komponen modal kerja yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.

1. Perputaran modal kerja ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PerputaranKas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rataratakas}} = 1 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaranpiutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rataratapiutang}} = 1 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaranpersediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rataratapersediaan}} = 1 \text{ kali}$$

2. Menghitung Metode Keterikatan Dana, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Periodeketerikatandanadalamkas} = \frac{360}{\text{Perputaran kas}} = 1 \text{ Hari}$$

$$\text{Periodeketerikatandanadalampiutang} = \frac{360}{\text{Perputaran piutang}} = 1 \text{ Hari}$$

$$\text{Periodeketerikatandanadalampersediaan} = \frac{360}{\text{perputaran persediaan}} = 1 \text{ Hari}$$

Tabel 2.1

Standar Pengukuran Efisiensi Penggunaan Modal Kerja

Rasio	Interval Rasio	Kriteria
Perputaran Piutang	≥ 30 kali	Sangat Efisien
	30 kali - 20 kali	Efisien
	20 kali – 15 kali	Cukup Efisien
	≤ 15 kali	Kurang Efisien
Perputaran Persediaan	≥ 10 kali	Sangat Efisien
	10 kali - 6 kali	Efisien
	5 kali – 1 kali	Cukup Efisien
	1 kali	Kurang Efisien
Perputaran Kas	≥ 3 kali	Sangat Efisien
	3 kali – 2 kali	Efisien
	1 kali – 0 kali	Cukup Efisien
	≤ 0 kali	Kurang Efisien

Sumber : Keputusan Menteri Negara Koperasi UKM 2006

D. Penggunaan modal kerja

Setelah memperoleh modal kerja yang diinginkan, tugas manajer keuangan adalah menggunakan modal kerja tersebut. Hubungan antara sumber dan penggunaan modal kerja sangat erat. Artinya penggunaan modal kerja dipilih dari sumber modal kerja tertentu atau sebaliknya. Penggunaan modal kerjadapat mempengaruhi jumlah modal kerja itu sendiri. Seorang manajer dituntut untuk menggunakan modal kerja secara tepat, sesuai dengan

sasaran yang ingin dicapai perusahaan. Kasmir (2016:258-259).

Modal kerja baik modal kerja sendiri maupun utang yang dipergunakan untuk membiayai kegiatan usaha koperasi dan penyediaan sarana atau alat produksi dan harta tetap, Munawir, (1993:125) dalam Yanti (2017:542). Penggunaan dana pada koperasi dapat dilihat dari:

1. Berkurangnya modal, modal koperasi berkurang untuk membiayai kegiatan usaha koperasi seperti pemberian pinjaman kepada para anggota, pembayaran gaji pengurus koperasi.
2. penurunan dalam hutang, dalam hal ini uang kas berkurang untuk melunasi hutang koperasi.
3. Kenaikan dalam kekayaan, maksunya harta koperasi atau badan usaha bertambah karena terjadi pembelian aktiva tetap berupa peralatan kantor.

E. Kebutuhan Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja adalah jumlah dana yang dibutuhkan untuk membiayai seluruh kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Kebutuhan akan dana harus tersedia karena tanpa ketersediaan dana, tidak akan mungkin kegiatan perusahaan akan berjalan lancar. Pada praktiknya dana yang dibutuhkan perusahaan ada dua macam, yaitu untuk keperluan modal kerja dan investasi. Modal kerja, yaitu modal yang dibutuhkan untuk membiayai operasional sehari-hari, seperti membayar gaji, telepon, listrik, bahan baku, dan biaya lainnya. Modal kerja biasanya digunakan untuk kegiatan rutin perusahaan dan sifatnya jangka pendek. Sementara itu, modal investasi merupakan modal yang dibutuhkan perusahaan jangka panjang,

seperti membangun gedung, pabrik, membeli mesin-mesin, dan modal investasi lainnya. Kedua jenis modal ini sama pentingnya untuk dipenuhi perusahaan pada waktu tertentu.

Dana yang harus dipenuhi oleh perusahaan baik yang digunakan untuk modal kerja maupun investasi, dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari pemilik usaha itu sendiri atau dari modal pinjaman. Pemilihan jenis sumber modal yang diinginkan harus mempertimbangkan berbagai faktor. Pertimbangan untuk memperoleh modal bagi perusahaan, diantaranya:

1. Beban biaya (bunga) yang harus ditanggung
2. Persyaratan memperoleh modal tersebut
3. Jumlah dana yang dibutuhkan
4. Jangka waktu dana yang dibutuhkan
5. Jaminan yang diberikan

Secara umum kedua jenis sumber modal diatas memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Bagi pemilik perusahaan terkadang pemenuhan dana memiliki kendala yang cukup besar, terutama untuk jumlah yang relative besar dan segera harus dipenuhi dalam waktu singkat,(Kasmir, 2016:270-271)

F. Konsep Koperasi

1. Pengertian Koperasi

Koperasi, menurut Undang-Undang Nomor: 25tahun1992, koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang tua atau perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di

bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi”.

Menurut pengertian di atas, koperasi perkreditan adalah suatu organisasi di bidang simpan pinjam yang dimiliki dan dijalankan oleh para anggotanya dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota, mengajarkan anggota bagaimana hidup secara ekonomi, dan meningkatkan kesadaran anggota terhadap koperasi.

2. Jenis-jenis koperasi

Ada dua jenis koperasi yakni KUD (Koperasi Unit Desa) dan KSP yang keduanya sudah dikenal masyarakat luas berkembang pada masa Orde Baru dan makmur. Di sisi lain, di era globalisasi saat ini, KSP (Koperasi Simpan Pinjam) semakin berkembang.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian menjelaskan hal tersebut. “Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melaksanakan kegiatan berdasarkan prinsip koperasi, sehingga sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.”

Koperasi merupakan suatu gerakan ekonomi kerakyatan yang didirikan berdasarkan asas kekeluargaan, bertujuan untuk melayani kepentingan anggotanya dengan cara meningkatkan kesejahteraan, memenuhi kebutuhan, menambah modal, dan mendorong perkembangan usaha. Usaha koperasi sebenarnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kesukaan anggotanya. Berbagai jenis koperasimuncul berdasarkan keadaan dan tujuan tersebut.

a. Jenis-jenis koperasi dikategorikan menurut tujuannya:

1) Koperasi konsumen adalah yang utama.

Tujuan didirikannya koperasi ini adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok anggota. Barang-barang kebutuhan pokok yang dijual di koperasi pasti akan lebih murah dibandingkan di tempat lain karena misi koperasi adalah meningkatkan kesejahteraan para anggotanya.

2) Koperasi Jasa

Fungsinya adalah untuk menawarkan pinjaman kepada anggotanya sebagai layanan keuangan. Tentu saja, tingkat bunga yang ditawarkan harus lebih rendah dibandingkan dengan pemberi pinjaman lainnya.

3) Koperasi Produksi

Bidang usahanya adalah membantu penyediaan bahan baku, penyediaan peralatan produksi, membantu menjual dan mempromosikan pertunjukan. Anggota harus terdiri dari unit produksi serupa, seperti yang disarankan. Pemasok dan pembeli memiliki kekuatan negosiasi yang lebih besar jika semakin banyak barang yang dipasok dan dijual

b. Jenis koperasi berdasarkan ruang lingkup dan bidang kegiatannya

1) Koperasi Primer

Koperasi primer adalah koperasi yang anggotanya berjumlah dua puluh atau lebih.

2) Koperasi Sekunder

Berbeda dengan koperasi primer, koperasi sekunder terdiri dari berbagai badan koperasi dan mempunyai wilayah kerja yang

lebih luas. Koperasi sekunder dapat dikategorikan menjadi:

- a) Koperasi pusat adalah koperasi yang mempunyai paling sedikit lima anggota koperasi utama
 - b) Perkumpulan koperasi adalah koperasi yang anggotanya sekurang-kurangnya ada tiga perkumpulan koperasi pusat.
 - c) Koperasi induk terdiri dari minimal tiga koperasi lain sebagai anggota.
- c. Koperasi berdasarkan jenis usahanya.
- 1) Kegiatan operasional Koperasi Simpan Pinjam (KSP) hanya menampung rekening simpanan anggota dan menyalurkan pinjaman. Bagi peminjam yang dikenakan layanan, anggota yang menabung akan mendapat biaya layanan. Dalam rapat anggota diputuskan cakupan layanan bagi peminjam dan penabung. Mulai saat ini, usaha bisnis koperasi dapat digambarkan sebagai “dari, oleh dan untuk anggota”.
 - 2) Serba Usaha (KSU) adalah kumpulan perusahaan yang mempunyai berbagai unit usaha, seperti unit simpan pinjam, unit pertokoan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik anggota maupun masyarakat umum, unit produksi, dan wartel.
 - 3) Koperasi konsumen adalah perkumpulan yang divisi komersialnya mengurus kebutuhan sehari-hari para anggotanya. Kebutuhan yang dibicarakan adalah kebutuhan pangan, sandang, dan perabotan rumah.

4) Koperasi adalah koperasi yang bergerak di bidang produksi barang dan koperasi penjualan barang tersebut. Mayoritas anggota koperasi ini menjalankan usahanya sendiri, dan mereka memperoleh keuntungan materi dan finansial dari kerja sama.

d. Jenis koperasi berdasarkan keanggotaanya

- 1) Koperasi Unit Desa adalah koperasi yang beranggotakan masyarakat pedesaan. Koperasi ini melakukan kegiatan usaha ekonomi pedesaan, terutama pertanian. Untuk itu, kegiatan yang dilakukan KUD antara lain menyediakan pupuk, obat pemberantas hama tanaman, benih, alat pertanian, dan memberi penyuluhan teknis pertanian.
- 2) Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) koperasi ini beranggotakan para pegawai negeri. Sebelum KPRI bertujuan terutama meningkatkan kesejahteraan para pegawai negeri (anggota). KPRI ini didirikan di lingkup departemen atau instansi.
- 3) Anggota koperasi sekolah adalah guru, siswa, dan staf. Sekolah yang mempunyai koperasi mempunyai rencana usaha yang menyediakan kebutuhan siswanya, seperti buku pelajaran, alat tulis, makanan, dan keperluan lainnya. Selain sebagai media pengajaran bagi siswa untuk belajar tentang organisasi, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kejujuran, kerjasama sekolah bukan sekedar kegiatan ekonomi.

3. Sumber permodalan untuk koperasi

Sehubungan dengan mekanisme koperasi khusus ini, prinsip-prinsip berikut perlu dipatuhi oleh koperasi:

- a. Seorang anggota dapat menginvestasikan sejumlah modalnya di koperasi; namun, hanya satu anggota yang dapat memegang kendali dan pengelolaan organisasi.
- b. Penggunaan modal harus digunakan untuk usaha yang meningkatkan kesejahteraan anggota.
- c. Kompensasi yang diberikan kepada koperasi modal dibatasi.
- d. Untuk membiayai usahanya secara efektif, koperasi memerlukan modal yang cukup.
- e. Kemampuan membentuk modal baru harus menjadi syarat dalam usaha koperasi. Sebagian keuntungan atau sisa hasil usaha (SHU) boleh disimpan daripada dibagikan kepada anggota untuk mencapai hal tersebut.

Pasal 41 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian mengatur bahwa modal sendiri dan modal simpanan merupakan modal koperasi. Modal pinjaman dapat berasal dari sumbangan masyarakat atau anggota, dana cadangan, simpanan wajib, dan simpanan pokok. Bank dan lembaga keuangan lainnya, anggota koperasi, anggota lainnya, penerbitan obligasi dan surat utang lainnya, serta sumber hukum lainnya merupakan beberapa sumber permodalan yang dapat diperoleh untuk sementara waktu.

a. Modal Sendiri

Modal sendiri adalah uang yang berasal dari koperasi atau uang yang menanggung risiko.

- 1) Simpanan pokok, atau sejumlah uang yang harus dibayarkan anggota koperasi kepada koperasi pada saat bergabung, merupakan salah satu komponen modal itu sendiri. Tabungan yang bersifat pokok tidak dapat dikembalikan selama yang bersangkutan masih mempertahankan status keanggotaannya. Anggaran rumah tangga dan anggaran dasar koperasi yang bersangkutan menentukan dan mengatur nilai atau besarnya simpanan pokok.
- 2) Simpanan wajib adalah sejumlah uang yang harus disetorkan anggota kepada koperasi pada hari-hari tertentu dan selang waktu tertentu.
- 3) Dana cadangan, yaitu sejumlah uang yang diperoleh dari sisa keuntungan usaha, dimaksudkan untuk menambah modal sendiri dan membayar kerugian yang mungkin terjadi pada koperasi, jika timbul. Dana cadangan digunakan untuk ekspansi usaha dan juga dimaksudkan sebagai jaminan jangka panjang bagi koperasi. Rapat anggota memutuskan bagaimana dana cadangan akan dibentuk.
- 4) Hibah adalah pemberian yang diberikan kepada koperasi oleh pihak tertentu dalam upaya mendukung pengembangan usaha koperasi. Apabila hibah itu dinyatakan atau ditulis oleh seseorang sebagai suatu wasiat, pesan, atau wasiat yang terakhir sebelum orang itu meninggal dunia.

b. Pinjaman Modal

Koperasi dapat menggunakan modal pinjaman untuk mengembangkan usahanya dengan mempertimbangkan kelangsungan hidup dan kelangsungan usahanya. Salah satu sumber modal pinjaman adalah:

1) Anggota

Pinjaman anggotadiperoleh dari anggota saat ini, serta calon anggota yang memenuhi persyaratan.

2) Anggota koperasi lainnya

Khususnya pinjaman dari koperasi kepada koperasi atau anggotanya berdasarkan perjanjian koperasi.

3) Bank dan lembaga keuangan lainnya

yaitu pinjaman dari bank dan lembaga keuangan lainnya dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Jika tidak terdapat ketentuan khusus yang telah ditetapkan pada koperasi sebagai debitur bank atau lembaga keuangan lainnya diperlakukan harus sama dengan pihak debitur lain, baik mengenai persyaratan pada pemberian dan pengembalian maupun prosedur kredit.

4) Penerbitan obligasi dan instrumen keuangan lainnya

Koperasi dapat menerbitkan obligasi yang dapat dijual kepada masyarakat umum untuk memperoleh lebih banyak uang. Oleh karena itu, koperasi harus melakukan pembayaran pinjaman secara teratur dan berskala besar serta pembayaran bunga (jumlah obligasi yang terjual) tepat waktu. Menurut aturan undang-undang terkait, obligasi dan surat utang lainnya diterbitkan.

5) Sumber daya tepercaya lainnya

Sumber tambahan yang diperbolehkan adalah pinjaman dari non-anggota yang diperoleh tanpa penawaran resmi. Hadiah

ini sebenarnya bukan hadiah sama sekali karena koperasi wajib membayar nilai saham yang diterimanya. Nilai saham yang diterima dibayarkan bersama dividen kepada koperasi, sehingga digunakan sebagai pengganti uang tunai. Hal ini terus berlangsung sampai saham yang disetor koperasi lunas.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai sumber informasi dan referensi.

1. Penelitian Febriana (2017)

Analisis Kebutuhan Modal Kerja Pada Koperasi Kredit Swasti Sari Kupang. Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya modal kerja untuk melayani kebutuhan anggota. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tahun 2016-2020 koperasi kredit dilihat dari indikator perputaran modal kerja sudah maksimal karena hasilnya selalu stabil atau mengalami peningkatan setiap tahun baik perputaran kas, perputaran piutang, maupun perputaran persediaan. Analisis kebutuhan rata-rata kas setiap hari maka dapat disimpulkan bahwa Koperasi membutuhkan modal kerja yang besar untuk menjalankan aktivitas koperasi setiap hari.

2. Penelitian Apriliani, dan Deviyanti, (2018)

Penelitian ini menganalisis kebutuhan modal kerja adalah untuk menentukan kebutuhan modal kerja PT Astra Internasional Tbk. Pada

tahun 2018 terjadi peningkatan perputaran bank dan kas sebesar 6,41 kali lipat dibandingkan tahun 2016. dan bank sebesar Rp 28.229.500.000, lama perputaran kas dan bank 57 hari. Kecepatan perputaran piutang untuk tahun 2016, adalah 103 kali, dengan rata-rata piutang sebesar Rp 18.361.000.000, lama perputaran piutang adalah 354,3 hari.

3. Penelitian Yusuf, (2019)

Analisis kebutuhan modal kerja pada UD Mitra Desa Beirafu Kota Atambua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar modal kerja yang dibutuhkan UD Mitra. Diketahui kebutuhan modal kerja UD Mitra berfluktuasi atau bervariasi berdasarkan hasil analisis data. Terjadi peningkatan modal kerja sebesar Rp1.101.026 dari Rp 24.047.738 pada tahun 2015 menjadi Rp 25.148.762 pada tahun 2016.

4. Penelitian Prastiwi, (2022)

Analisis Tingkat Kebutuhan Modal Kerja Pada Koperasi BMT Mandiri Abadi Syariah Di Kota Medan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis modal kerja BMT dalam memenuhi kebutuhan pada Koperasi BMT Mandiri Abadi Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghipunan dana oleh BMT diperoleh melalui simpanan, yaitu dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada BMT untuk disalurkan ke sektor produktif dalam bentuk pembiayaan. Hal yang menjadi kendala dalam memenuhi kebutuhan modal kerja pada BMT Mandiri Abadi Syariah yaitu adanya pembiayaan bermasalah seperti nasabah yang gagal bayar serta adanya kelemahan manajemen dalam menganalisa terhadap suatu

keputusan yang terkait dengan kelayakan pembiayaan yang diberikan bukan karena pertimbangan melainkan perasaan.

H. Kerangka Berpikir

Koperasi adalah bentuk kerja sama dibidang ekonomi yang sesuai dengan pancasila dan UUD 1945 pasal 33(1) ditegaskan bahwa perekonomian disusun dengan usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan dan dalam UUD pasal 33 beserta penjelasan dengan tegas dinyatakan bahwa kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan dan bukan kemakmuran orang seorang. Sebab itu maka perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan. Bangun perusahaan yang sesuai dengan itu adalah koperasi (Sagimun:10)

Modal kerja yang dibutuhkan harus diperkirakan seakurat mungkin; tidak diperlukan terlalu sedikit atau terlalu banyak. Kegiatan operasional suatu koperasi akan terganggu bahkan bisa gagal apabila terjadi kekurangan modal kerja. Sebaliknya, jumlah modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa dana tersebut tidak produktif dan dapat menimbulkan kerugian bagi koperasi.

Perputaran modal kerja yang dimiliki mulai dari aset tunai yang diinvestasikan pada komponen modal kerja hingga dikembalikan menjadi kas merupakan indikator pengelolaan modal kerja yang baik. Modal kerja lebih mudah berubah dan koperasi pada akhirnya akan memerlukan lebih banyak modal kerja; semakin pendek periode perputaran modal kerja, semakin cepat perputarannya.

Pada koperasi KSP Kredit Union Serviam Kupang dalam menentukan kebutuhan modal kerjanya menggunakan beberapa metode. Untuk lebih rinci dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

